



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN *SELF MANAGEMENT* PASIEN DENGAN HIPERTENSI
DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO METRO
TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

AG. TRILIA DHARMAYANTI

NIM. 2306001

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN SELF MANAGEMEN PASIEN DENGAN HIPERTENSI
DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO
METRO TAHUN 2024**

Disusun oleh:

AG. TRILIA DHARMAYANTI

2306001

Telah melalui Sidang Skripsi pada 24 Januari 2025

Ketua Penguji


(Nimsi Melati, S.Kep., Ns.,
MAN)

Penguji I


(Fransisca Winandari, S.Kep.,
Ns., MAN)

Penguji II


(Oktalia Damar P, S.Kep.,
Ns., MAN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta




(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**OVERVIEW OF SELF-MANAGEMENT OF PATIENTS WITH
HYPERTENSION IN THE GARDENIA/VIP ROOM OF MARDI WALUYO
METRO HOSPITAL**

AG. Trilia Dharmayanti¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum², Nimsi Melati²,
Fransisca Windari²

ABSTRACT

AG. Trilia Dharmayanti. "Overview of Self-Management of Patients with Hypertension in the Gardenia/VIP Room of Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024".

Background: One of the causes of hypertension patients is poor self-care management, therefore the role of self-management is very important in the treatment and prevention of complications due to hypertension so that health facilities are required to create chronic disease management programs through health services to make decisions about health care.

Research Objective: To find out the picture of self-management in hypertension patients in the Gardenia Room of Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024.

Research Method: Quantitative method with a descriptive approach, sampling technique using accidental sampling with a total of 32 respondents. The measuring tool uses a hypertension self-management questionnaire adopted from the research of Nargis Akhter (2010). The analysis of the research data was in the form of frequency and percentage.

Research Results: the age of the most respondents was >65 years old, female, with high school education status, suffering from hypertension >5-10 years old and most of the respondents did not have comorbidities/complications. Self-management of respondents was dominated by the sufficient category (87.5%).

Conclusion: Self-management in hypertension patients at Mardi Waluyo Hospital Metro Lampung is dominated by the sufficient category.

Suggestion: it is hoped that the results of this study can be an input/information for health services, especially in the nursing department at Mardi Waluyo Hospital, Metro City to prepare a routine intervention schedule related to improving self-management of hypertensive patients.

Keywords: Hypertension, Self Management
xiv+62 pages+5 tables+4 schemes+13 appendices

Literature: 26, 2013-2023

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

GAMBARAN SELF MANAGEMENT PASIEN DENGAN HIPERTENSI DI RUANG GARDENIA/VIP RS MARDI WALUYO METRO

AG. Trilia Dharmayanti¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum², Nimsi Melati²,
Fransisca Windari²

ABSTRAK

AG. Trilia Dharmayanti. “Gambaran *Self Management* Pasien dengan Hipertensi di Ruang Gardenia/VIP RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024”.

Latar Belakang: Salah satu penyebab readmisi pada pasien hipertensi adalah buruknya manajemen perawatan diri maka oleh karena itu peran *self management* sangat penting dalam perawatan maupun pencegahan komplikasi akibat hipertensi sehingga fasilitas kesehatan dituntut untuk membuat program manajemen penyakit kronis melalui pelayanan kesehatan untuk membuat keputusan tentang perawatan kesehatan.

Tujuan Penelitian: Mengetahui gambaran *self management* pada pasien hipertensi di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

Metode Penelitian: Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 32 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner *self management* hipertensi mengadopsi dari penelitian Nargis Akhter (2010). Analisa data penelitian berupa frekuensi dan persentase.

Hasil Penelitian: usia responden terbanyak yaitu >65 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan status pendidikan SMA, menderita hipertensi >5-10 tahun dan sebagian besar responden tidak memiliki penyakit penyerta/komplikasi. *Self management* responden didominasi dengan kategori cukup (87.5%).

Kesimpulan: *Self management* pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung didominasi dengan kategori cukup.

Saran: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/informasi bagi pelayanan kesehatan terutama di bagian keperawatan di RS Mardi Waluyo Kota Metro untuk menyusun jadwal intervensi rutin terkait peningkatan *self management* pasien hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, *Self Management*

xv+62 halaman+5 tabel+4 skema+13 lampiran

Kepustakaan: 26, 2013-2023

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah elevasi persisten dari tekanan darah sistolik pada level 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik pada level 90 mmHg atau lebih¹. Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sering ditemui di masyarakat dan prevalensinya terus meningkat². Menurut *World Health Organization* (WHO), hipertensi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi³. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 658.201 orang di Indonesia dengan hipertensi pada usia lebih dari 18 tahun⁴.

Pada tahun 2020, ada 309.303 kasus hipertensi di Provinsi Lampung, dengan 82.632 kasus tertinggi di Lampung Tengah dan 1164 kasus terendah di Pesisir Barat. Kasus hipertensi di Kota Metro menduduki posisi ke-6 dari 15 Kabupaten/Kota se Provinsi Lampung dengan 16.579 kasus atau 5,36%⁵. Terdapat 178 orang menderita hipertensi di RS Madi Waluyo pada Januari hingga Oktober 2023.

Hipertensi disebut sebagai pembunuh diam-diam atau penyakit yang awalnya tidak menampakkan gejala sama sekali, tetapi dapat merenggut nyawa penderitanya secara tiba-tiba. Orang yang menderita hipertensi memiliki kemungkinan 12 kali lebih besar untuk terkena stroke dan 6 kali lebih besar untuk terkena serangan jantung⁶. Kurang pengetahuan tentang pengendalian diri/*self management* adalah masalah umum bagi pasien hipertensi. Pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi lebih efektif jika prioritas pengendalian melalui *self-management*. *Self-management* (manajemen diri) adalah suatu perilaku dan kemampuan individu dalam mengendalikan kesehatannya secara efektif. Persepsi individu akan mempengaruhi perilaku dan tujuan yang ingin di capai. Respon atau reaksi seorang individu akan berbeda terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar⁷.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *survey* yang dilaksanakan 02 Desember 2024 s.d 02 Januari 2025 di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang menjalani perawatan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 32 responden. Instrumen menggunakan kuesioner *Hypertension Self Management Behavior Questionnaire* (HSMBQ) telah di uji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji *construct validity* dan *Cronbach's Alpha* 0,375 – 0,781⁸. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Menderita Hipertensi, dan Penyakit Penyerta/Komplikasi Pasien Hipertensi di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	Usia dewasa akhir (36-45 tahun)	2	6.3
2	Usia lansia awal (46-55 tahun)	5	15.6
3	Usia lansia akhir (56-65 tahun)	10	31.3
4	Usia manula (>65 tahun)	15	46.8
	Jumlah	32	100.0

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-laki	13	40.6
2	Perempuan	19	59.4
	Jumlah	32	100.0

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak Sekolah	4	12.5
2	SD	0	0.0
3	SMP	3	9.4
4	SMA	19	59.4
5	Perguruan Tinggi	6	18.7
	Jumlah	32	100.0

No.	Lama Menderita Hipertensi	Frekuensi	Persentase %
1	<1 tahun	0	0
2	1-5 tahun	8	25.0
3	>5-10 tahun	15	46.8
4	>10 tahun	9	21.8
	Jumlah	32	100.0

No.	Penyakit Penyerta/Komplikasi	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak ada	21	65.6

2	Diabetes melitus	8	25.0
3	Stroke	2	6.3
4	Penyakit ginjal	1	3.1
	Jumlah	32	100.0

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 1 menggambarkan:

1. Sebagian besar (46.9%) responden berusia >65 tahun dan sebagian kecil (6.3%) responden berusia 36-45 tahun
2. Sebagian besar (59.4%) responden berjenis kelamin perempuan dan sebanyak (40.6%) berjenis kelamin laki-laki
3. Sebagian besar (59.4%) responden dengan status Pendidikan SMA dan sebagian kecil (9.4%) responden memiliki tingkat pendidikan SMP
4. Sebagian besar (46.9%) responden menderita hipertensi >5-10 tahun dan sebagian kecil (25.0%) menderita hipertensi 1-5 tahun
5. Sebagian besar (65.6%) tidak memiliki penyakit penyerta/komplikasi dan sebagian kecil (3.1%) memiliki penyakit ginjal

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Management* Pasien Hipertensi di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	<i>Self Management</i>	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	4	12.5
2	Cukup	28	87.5
3	Baik	0	0.0
	Jumlah	32	100.0

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengkajian *self management* pasien hipertensi di Ruang Gardenia RS Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2024 mayoritas responden (87.5%) memiliki *self management* dalam kategori cukup, dan hanya sebagian kecil (12.5%) memiliki *self management* dalam kategori kurang.

B. Pembahasan

1. *Self Management*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden mayoritas responden (87.5%) memiliki *self management* dalam kategori cukup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa dari 109 responden sebagian besar (86.2%) memiliki *self management* dalam kategori cukup⁹.

Hipertensi disebut sebagai pembunuh diam-diam atau penyakit yang awalnya tidak menampakkan gejala sama sekali, tetapi dapat merenggut nyawa penderitanya secara tiba-tiba. Orang yang menderita hipertensi memiliki kemungkinan 12 kali lebih besar untuk terkena stroke dan 6 kali lebih besar untuk terkena serangan jantung⁶. Kurang pengetahuan tentang pengendalian diri/*self management* adalah masalah umum bagi pasien hipertensi. Pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi lebih efektif jika prioritas pengendalian melalui *self-management*. *Self-management* (manajemen diri) adalah suatu perilaku dan kemampuan individu dalam mengendalikan kesehatannya secara efektif. Persepsi individu akan mempengaruhi perilaku dan tujuan yang ingin di capai. Respon atau reaksi seorang individu akan berbeda terhadap stimulus baik yang bersal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar⁷.

Pasien hipertensi yang memiliki *self-management* yang baik dapat melakukan manajemen penyakitnya dengan cara yang lebih baik dan menguntungkan. Pasien dengan kondisi *self management* yang baik berdampak positif pada pengelolaan klinisnya, seperti kepatuhan terhadap penggunaan obat anti hipertensi, pengelolaan tekanan darah, dan ketatan dalam mempertahankan gaya hidup yang menguntungkan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi *self management* yang baik juga menurunkan kemungkinan munculnya komplikasi¹⁰.

Tiga *outcome*/hasil akhir dari *self management* yaitu membantu individu mencapai perilaku interpersonal dan emosional lebih efektif, mengubah persepsi klien terhadap masalah dan mengubah stres atau lingkungan yang tidak bersahabat, atau menghadapi karena hal tersebut tidak dapat dihindari⁷.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku perawatan diri pada penderita dengan penyakit serius adalah hal yang susah dan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas hidup penderita dan mampu mengontrol penyakit serius. *Self management* pada penderita hipertensi menjadi salah satu bentuk usaha positif penderita yang dapat meningkatkan kesehatan pada penderita hipertensi, memantau dan mengelola tanda serta gejala yang timbul, mencegah terjadinya komplikasi pada hipertensi serta mengurangi gangguan yang ada di fungsi tubuh.

2. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar (46.9%) responden berusia >65 tahun dan sebagian kecil (6.3%) responden berusia 36-45 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, didapatkan sebanyak 23.8% seseorang berusia 65-74 tahun menderita hipertensi dan hanya 5.2% seseorang berusia 35-44 tahun menderita hipertensi¹¹.

Insidensi hipertensi naik seiring peningkatan usia. Penuaan memengaruhi baroreseptor yang terlibat dalam pengaturan tekanan darah serta kelenturan arteri. Ketika arteri menjadi kurang lentur, tekanan dalam pembuluh meningkat. Ini sering kali tampak jelas sebagai peningkatan bertahap tekanan sistolik seiring penuaan^{1;12}.

Semakin bertambahnya usia, kemungkinan seseorang yang menderita hipertensi juga semakin besar. Hal ini terjadi karena pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi organ, hilangnya elastisitas jaringan dan terjadinya arterosklerosis. Usia mempengaruhi kemampuan *self management* klien dikarenakan semakin dewasa seseorang maka mempengaruhi perilaku kesehatan dalam mengambil keputusan yang mendukung selama pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil analisis hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah Tahun

2020 diperoleh hasil uji statistik *chi square* dengan *p-value* adalah 0,000, sehingga ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020. Tekanan darah diastolik cenderung meningkat hingga usia sekitar 50 tahun dan peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan resistensi arteriol. Kekakuan arteri besar yang terjadi berkontribusi pada tekanan nadi yang lebih luas termasuk penurunan tekanan darah diastolik. Peningkatan resistensi arteriol bersama dengan kekakuan arteri besar menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam tekanan darah sistolik, tekanan nadi dan tekanan arteri rata-rata. Penurunan kemampuan untuk merespon dengan tepat terhadap perubahan hemodinamik yang tiba-tiba berakar pada banyak faktor patofisiologis termasuk perubahan struktur dan fungsi jantung dan penurunan regulasi otonom tekanan darah¹³.

Peneliti berasumsi hipertensi dapat terjadi pada usia berapa saja, namun insiden hipertensi akan meningkat pada usia 50 tahun keatas. Hal ini terjadi karena proses penuaan memengaruhi baroreseptor yang terlibat dalam pengaturan tekanan darah serta kelenturan arteri.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar (59.4%) responden berjenis kelamin perempuan dan sebanyak (40.6%) berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, didapatkan sebanyak 10.5% penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan dan 5.5% penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki¹¹.

Perempuan yang sudah lanjut usia berisiko tinggi terserang hipertensi dibandingkan laki-laki. Kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon esterogen. Hormon esterogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi¹. Sebelum memasuki masa menopause, perempuan mulai kehilangan hormon esterogen sedikit demi

sedikit dan sampai masanya hormon estrogen harus mengalami perubahan sesuai dengan umur perempuan, yaitu dimulai sekitar umur 45-55 tahun⁹. Peneliti berasumsi bahwa perempuan yang sudah berusia >45 tahun berisiko tinggi menderita hipertensi dikarenakan perempuan mulai kehilangan hormon esterogen sedikit demi sedikit.

c. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar (59.4%) responden dengan status Pendidikan SMA dan sebagian kecil (9.4%) responden memiliki tingkat pendidikan SMP. Penelitian ini tidak sejalan dengan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, dimana didapatkan sebanyak 11.9% penderita hipertensi dengan status Pendidikan tidak sekolah, dan sebanyak 5.9% dengan status pendidikan SMA⁴.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 52 responden (54,2%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa meskipun tingkat pendidikan responden termasuk dalam kategori tinggi namun masih mengalami hipertensi, yang menjadi penyebabnya adalah masih terdapat responden yang sebenarnya responden tersebut mengetahui tentang faktor risiko penyakit hipertensi terutama dalam hal menjaga gaya hidup seperti tidak mengonsumsi makanan yang mengandung kadar natrium tinggi contohnya ikan asin dan makananmakanan yang mengandung kolesterol tinggi seperti gorengan. Namun, sebagian dari responden masih melanggar hal tersebut sehingga masih menderita penyakit hipertensi. Risiko terserang penyakit hipertensi lebih tinggi pada pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan orang yang pendidikannya rendah maka akan memiliki pengetahuan yang kurang juga terhadap kesehatan dan tentunya akan kesulitan dan lambat dalam menerima informasi contohnya penyuluhan tentang hipertensi serta bahaya-bahaya dari hipertensi dan pencegahannya yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat¹⁴.

Peneliti berasumsi bahwa responden dalam penelitian sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Namun, tidak menutup kemungkinan responden masih tidak melakukan perilaku/pola hidup sehat sehingga menyebabkan hipertensi.

d. Lama Menderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar (46.9%) responden menderita hipertensi >5-10 tahun dan sebagian kecil (25.0%) menderita hipertensi 1-5 tahun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *self management* merupakan sebuah kemampuan yang merupakan hasil integrasi dari penggabungan tujuan pasien, keluarga, komunitas, dan dokter dengan semua orang yang bekerja dalam kemitraan untuk mengelola penyakit individu dengan sebaikbaiknya sambil memfasilitasi perawatan komprehensif. Kematangan perawatan dalam sebuah penyakit juga didasarkan karena pengalaman individu dan lingkungan sekitar. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman dengan sebuah penyakit dalam hal ini hipertensi, maka ia makin memahami poin-poin penting pengelolaan penyakit mulai dari pengetahuan penyakit, penggunaan obat, dan hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam merubah gaya hidup yang lebih baik¹⁰.

Peneliti berasumsi seseorang yang sudah lama menderita hipertensi maka seseorang tersebut akan memiliki kematangan perawatan dalam sebuah penyakit juga didasarkan karena pengalaman individu dan lingkungan sekitar.

e. Penyakit Penyerta/Komplikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar (65.6%) tidak memiliki penyakit penyerta/komplikasi dan sebagian kecil (3.1%) memiliki penyakit ginjal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan dari 149 responden mayoritas pasien hipertensi tidak memiliki penyakit penyerta (82,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit penyerta dengan *self management* pasien hipertensi ($p > 0,05$)¹⁵.

Peneliti berasumsi seseorang yang menderita hipertensi yang tidak memiliki penyakit penyerta tidak berhubungan dengan *self management* hipertensi yang baik.

KESIMPULAN

Self management pasien hipertensi yang menjalani perawatan di RS Mardi Waluyo Metro Lampung pada 02 Desember 2024 s.d 02 Januari 2025 didominasi dengan kategori *self management* cukup (87.5%). Karakteristik pasien hipertensi di RS Mardi Waluyo Metro sebagian besar responden berusia >65 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan status pendidikan SMA, menderita hipertensi >5-10 tahun dan sebagian besar responden tidak memiliki penyakit penyerta/komplikasi.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Maluyo Metro
Perlu nya membuat jadwal pendidikan kesehatan atau edukasi dengan metode e-konseling dalam meningkatkan *self management* terutama pada pasien hipertensi yang sering menjalani perawatan bahkan terjadi *readmisi*, diharapkan hal ini dapat meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan dirumah sakit.
2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum
Penelitian ini diharapkan sebagai referensi kepustakaan dalam penelitian yang berkaitan dengan gambaran *self management* pada pasien hipertensi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam lingkup yang luas sehingga jumlah responden memadai dan dapat mewakili populasi pasien hipertensi agar hasil penelitian bisa lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.
2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns.,M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua 1 STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Koordinator Riset STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
6. Ibu Oktalia Damar Prasetyaningrum, S.Kep., Ns., MAN selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Nimsi Melati, S.Kep., Ns., MAN selaku ketua penguji skripsi.
8. Ibu Fransisca Windari, S.Kep., Ns., MAN selaku penguji skripsi.
9. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku dan jurnal dalam penyusunan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi 8 Bu). Salemba Medika.
2. Rohmawati, D. L. (2021). *Terapi Komplementer Untuk Menurunkan Tekanan Darah (Evidence Based Practice)* (R. R. Rerung (ed.)). Media Sains Indonesia.
3. WHO. (2023). *Hypertension*. *World Health Organisation*, May, 4–7.
4. Kemenkes. (2019). *LAPORAN NASIONAL RISKESDAS 2018*. 2019.
5. DinkesProvinsiLampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. 2021.
6. Sari, Y. N. L. (2017). *Berdamai dengan Hipertensi*. Bumi Medika.
7. Kurnia, A. (2020). *SELF-MANAGEMENT HIPERTENSI* (T. Lestari (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
8. Lailiya, E., Wijayati, S., & Herawaty, D. R. (2020). *Pengaruh Kader Kesehatan Terhadap Perubahan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Ngesrep Kota Semarang*.
9. Irawan, B. (2023). *Gambaran Self Care Management Pada Pasien Hipertensi*. 8.5.2017, 2003–2005.
10. Tursina, H. M., Nastiti, E. M., & Sya'id, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Management (Manajemen Diri) pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.67>
11. Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. *BKPK*, 1–68.
12. LeMone, P., Burke, K. ., & Bauldoff, G. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (Volume 3). EGC.

13. Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). *Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah*. 35(3), 229–239.
14. Fahriah, K., Rizal, A., & Irianty, H. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas Tahun 2021. *Unsika*, 63, 1–8.
15. Baedlawi, A., Ardiansyah, F., Hustra, T. D., & Prasetyo, R. D. (2023). Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Diri Pasien Hipertensi. *SCIENTIFIC JOURNAL oF NURSING RESEARCH*, 46, 13–18.

STIKES BETHESDA YAKKUM